

Al- Misykah:

Jurnal Kajian Al-Quran dan Tafsir

Vol 6 No 2 (2025)

Nilai-Nilai Keberagaman dalam QS. al-Hujurat [49]: 13: Kajian Hermeneutika Double Movement Fazlur Rahman

Rezwandi

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta
24205031130@student.uin-suka.ac.id

Ana Syelviana

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta
syelviana257@gmail.com

Abstract

This study examines the values of diversity contained in QS. al-Hujurat [49]: 13 using Fazlur Rahman's double movement hermeneutic approach. By using the literature review method, this study analyzes how the double movement method can interpret the meaning of verses from their historical context to find universal moral values that can be applied in modern life. The results of the study show that QS. al-Hujurat [49]: 13 contains very important values of diversity, namely: recognizing and respecting human diversity, understanding that diversity is part of Allah SWT's plan, teaching the importance of knowing and understanding differences and emphasizing that a person's nobility is not determined by nation, tribe, or social status, but by piety and devotion to Allah SWT. then the relevance of QS. al-Hujurat [49]: 13 in this modern context is respecting differences, caring and bridging between cultures.

Keywords: *double movement, hermeneutics, Fazlur Rahman, diversity values, QS. al-Hujurat [49]: 13*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji nilai-nilai keberagaman yang terkandung dalam QS. al-Hujurat [49]: 13 dengan menggunakan pendekatan hermeneutika gerakan ganda Fazlur Rahman. Dengan menggunakan metode kajian pustaka, penelitian ini menganalisis bagaimana metode gerakan ganda dapat memaknai makna ayat-ayat dari konteks historisnya untuk menemukan nilai-nilai moral universal yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa QS. al-Hujurat [49]: 13 mengandung nilai-nilai

keberagaman yang sangat penting, yaitu: mengakui dan menghargai keberagaman manusia, memahami bahwa keberagaman merupakan bagian dari rencana Allah SWT, mengajarkan pentingnya mengetahui dan memahami perbedaan dan menekankan bahwa kemuliaan seseorang tidak ditentukan oleh bangsa, suku, atau status sosial, tetapi oleh ketakwaan dan pengabdian kepada Allah SWT. maka relevansi QS. al-Hujurat [49]: 13 dalam konteks modern ini adalah menghargai perbedaan, peduli dan menjembatani antarbudaya.

Kata Kunci: *gerakan ganda, hermeneutika, Fazlur Rahman, nilai keberagaman, QS. al-Hujurat [49]: 13*

PENDAHULUAN

Keberagaman merupakan fakta sosial yang tak terelakkan dalam kehidupan bermasyarakat, terutama di Indonesia yang dikenal sebagai negara multicultural (Hasanah, Marini, and Maksum, 2021). Agama, budaya, bahasa dan etnis adalah di antara berbagai keberagaman yang membentuk identitas bangsa (Putri, Cale, and Nitin, 2023). Keberagaman di Indonesia dapat dibagi menjadi beberapa kategori, termasuk keberagaman geografis dan lingkungan, suku dan budaya, agama, ras, golongan, dan jenis kelamin (gender) (Djenap Zamilummi Polhaupessy, Edy Soesanto, and Nazwa Maharani 2025). Secara sosiologis, keberagaman menciptakan dinamika sosial yang unik, seperti peluang untuk saling belajar, kerja sama antar kelompok, hingga potensi konflik yang memerlukan pengelolaan yang bijak (Umi and Ichwayudi, 2022). Dalam konteks ini, keberagaman menjadi cerminan pluralitas manusia yang tidak hanya perlu dihargai, tetapi juga dirayakan sebagai sumber kekayaan sosial. Keberagaman membuka peluang terjadinya dialog antarindividu yang mendorong tumbuhnya pemahaman bersama, memperluas cara pandang, serta mempererat hubungan sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

Pada QS. al-Hujurat ayat 13, terdapat petunjuk yang spesifik mengenai tingkah laku sosial, norma, serta interaksi antara individu dalam kehidupan sehari-hari. QS. al-Hujurat, yang menempati urutan ke-49 dalam al-Quran, mengandung berbagai prinsip dan pengajaran yang menjadi dasar untuk perilaku dan hubungan antar manusia. Dalam ayat yang sedang dianalisis oleh penulis ini, disajikan pandangan

mendalam mengenai keragaman, hubungan antarpersonal, dan penilaian nilai manusia di hadapan Allah Swt (Firmansyah and Yusuf, 2023). Dalam pluralitas, terdapat keindahan seperti taman bunga yang memiliki berbagai warna dan wangi yang khas. Di dalamnya mengalir berbagai energi yang menghidupkan semangat dan daya kreativitas. Keberagaman dalam keberadaannya hendaknya menjadi petunjuk bagi umat manusia bukan hanya untuk menghargai keberadaan orang lain, melainkan juga untuk menerima, memberikan ruang, dan mendukung satu sama lain (Muhammad, 2021)

Beberapa penelitian sebelumnya telah membicarakan QS. al-Hujurat [49]: 13 dari berbagai sudut pandang yang ada. Diantara penelitian itu adalah; Pertama, Studi yang dilakukan oleh Firmansyah, dkk (2023), meneliti mengenai "Mengembangkan Kehidupan yang Beragam: Interpretasi Tahlili terhadap QS. al-Hujurat [49]: 13". Kajian ini menekankan pentingnya memperkuat kolaborasi antara budaya, menghargai perbedaan, dan menciptakan kedamaian di tengah-tengah keragaman. Untuk menumbuhkan masyarakat yang beragam dan harmonis, penulis mendorong pembaca untuk mempertimbangkan dan menerapkan nilai-nilai universal yang diekspresikan dalam ayat tersebut. Kedua, dalam penelitian yang dilakukan oleh Sofia Aulia Zakiyatun Nisa (2020), mengangkat tema "Pemahaman Toleransi dalam Beragam Budaya: Sebuah Tinjauan terhadap Penafsiran Qs. 49: 13 di dalam al-Qur'an dan Tafsir Kemenag yang tersedia di Website". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa prinsip toleransi menurut Kemenag terdiri dari tiga poin utama; 1) Mengenal satu sama lain meskipun terdapat perbedaan dalam ras, suku, budaya, dan agama. 2) Bekerja sama dalam kebaikan di tengah perbedaan yang ada. 3) Berkolaborasi untuk bersama-sama mendorong kemajuan kelompok, bangsa, dan negara. Ketiga, Rika Rezky Siregar dan M. Jamil (2024) melakukan penelitian tentang "Konsep Multikulturalisme dalam Surah al-Hujurat Ayat 13 dengan Pandangan Tafsir Ibnu Katsir". Temuan dari penelitian ini mengindikasikan bahwa menurut tafsir Ibnu Katsir, Tuhan menjadikan manusia dalam beragam suku dan ras supaya mereka bisa

saling memahami, bukan untuk menimbulkan perpecahan di antara mereka. Pesan dari konsep multikulturalisme dalam ayat tersebut menekankan pentingnya menghargai perbedaan dan menjadikan takwa sebagai tolok ukur utama dalam hidup, alih-alih berdasarkan identitas etnis atau ras.

Berangkat dari tulisan-tulisan tersebut, maka penulis bermaksud untuk mengkaji QS. al-Hujurat [49]: 13 dari perspektif pendekatan yang berbeda yakni menggunakan pendekatan hermeneutika gerakan ganda dari Fazlur Rahman (Syauqi, 2022). Melalui metoda gerakan ganda, peneliti akan menemukan nilai-nilai keragaman yang terdapat dalam QS. al-Hujurat [49]: 13. Selanjutnya, mengkaji arti dan dampak dari nilai-nilai keberagaman itu dalam kehidupan masa kini. Tujuan penting studi ini adalah menemukan makna pada ayat tersebut dalam konteks yang lebih luas. Penulis berasumsi bahwa QS. al-Hujurat [49]: 13 mengandung nilai-nilai keberagaman yang relevan dengan kehidupan modern dan dapat diaplikasikan untuk meningkatkan kesadaran dan penghargaan terhadap keberagaman. Selain itu, peneliti berpendapat bahwa pendekatan hermeneutika *Double Movement* yang dibawa oleh Fazlur Rahman bisa dimanfaatkan sebagai alat menganalisa dan memahami makna keragaman yang terdapat pada QS. al-Hujurat [49]: 13 dengan lebih mendetail. Dengan kata lain, peneliti berharap bahwa studi ini dapat memberikan sumbangan terhadap pengembangan teori dan pendekatan hermeneutika dalam kajian Islam serta menawarkan pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai keragaman di dalam Islam.

METODE PENELITIAN

Untuk mengidentifikasi makna dan nilai-nilai QS. al-Hujurat [49]: 13, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menganalisis literatur menggunakan metode hermeneutika gerakan ganda yang diusulkan oleh Fazlur Rahman. Penulis akan memanfaatkan teori gerakan ganda Fazlur Rahman untuk menganalisis arti serta makna dari ayat tersebut, baik dari segi makna khusus maupun makna umum yang ada dalam QS. al-Hujurat [49]: 13. Kitab tafsir modern

seperti Tafsir al-Misbah Quraish Shihab dan tafsir klasik seperti Tafsir Ibnu Katsir, serta tulisan Fazlur Rahman tentang hermeneutika double movement adalah sumber utama penelitian ini. Data sekunder terdiri dari buku, jurnal, dan sumber online lainnya yang mendukung. Dalam studi ini, penulis mengeksplorasi arti makna ayat dengan menggunakan teori gerakan ganda, dengan melaksanakan dua tahap utama. Analisis konteks sosial dan historis saat ayat tersebut diturunkan adalah langkah pertama. Setelah itu, nilai-nilai moral yang disebutkan dalam QS. al-Hujurat [49]: 13 diidentifikasi. Akibatnya, tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan pemahaman kita tentang keberagaman yang terkait di masa lalu dan bagaimana ia dapat diterapkan dalam masyarakat modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi dan Rekam Jejak Fazlur Rahman

Fazlur Rahman dilahirkan pada tanggal 21 September 1919 di wilayah Hazara, yang sekarang berada di timur laut Pakistan dan merupakan bagian dari anak benua India. Dia kemudian meninggal pada 26 Juli 1988 di Chicago (Fadhil and Imtyaz 2024). Bapaknya disebut Maulana Syahab al Din. Ia tumbuh dari keluarga Muslim yang sangat taat, dengan menerapkan perintah-perintah dasar Islam seperti shalat, puasa, dan lain-lain. Oleh sebab itu, tidak mengherankan bila pada usia 10 tahun, Fazlur Rahman sudah bisa menghafalkan al-Qur'an (Yusuf, Nahdhiyah, and Sadat 2021). Hal ini tak lepas dari kontribusi besar kedua orang tuanya yang berperan penting dalam membentuk dan menanamkan nilai-nilai dalam dirinya. Ayahnya adalah seorang cendekiawan bermazhab Hanafi yang mendapatkan bimbingan di Deoband, sebuah sekolah tradisional yang terkenal di kawasan Indo-Pakistan pada masa itu (Sholeh, 2007). Selain itu, tokoh-tokoh seperti Shah Waliyullah, Sayyid Ahmad Khan, Amir Ali, dan Muhammad Iqbal membangun pemikiran progresif di India dan Pakistan (Sutrisno, 2006).

Keluarganya berpindah ke Lahore pada tahun 1933, Fazlur Rahman pada saat itu masih berusia 4 tahun dan disanalah ia melanjutkan dan menyelesaikan studi

modernnya. Ia memperoleh gelar Sarjana Muda (B. A) pada tahun 1940 dengan fokus pada bahasa Arab di Universitas Punjab. Ia menerima gelar Magister dalam bidang yang sama di universitas yang sama dua tahun kemudian, pada tahun 1942. Empat tahun kemudian, Rahman pergi ke Inggris untuk melanjutkan pendidikannya di Universitas Oxford (Sutikno, 2023). Di bawah bimbingan Prof. S. Van den Bergh dan H. A. R. Gibb, dia memperoleh gelar doktor pada tahun 1949 dengan disertasi yang mengkaji Ibn Sina. Dua tahun kemudian, karya ini diterbitkan oleh Oxford University Press dengan judul *Psychologi Aviceinna*. Pada tahun 1959, buku yang disunting oleh Rahman yang berlandaskan tulisan al-Nafs dari Ibn Sina diterbitkan oleh penerbit yang sama dengan judul *De Anima Aviceinna* (Denny, 1993).

Kemunculan Fazlur Rahman menandai perubahan besar dalam perbincangan tentang pembaruan Islam. Meskipun hasrat untuk melakukan pembaruan sudah ada sebelum waktunya, usaha itu masih berada di tahap awal dan belum sepenuhnya tumbuh. Pembaruan pada era pertengahan lebih menekankan pada perlunya ijtihad dan menghindari taqlid, tetapi sering kali hasilnya hanya berfokus pada penafsiran langsung teks tanpa mempertimbangkan konteks yang lebih luas. Oleh karena itu, Perspektif baru untuk pembaruan Islam yang lebih komprehensif dan kontekstual muncul dengan kedatangan Fazlur Rahman (Mawardi, 2010). Menurut Fazlur Rahman, interpretasi al-Qur'an seharusnya dilakukan dengan pendekatan yang menyeluruh dan tidak terfragmentasi. Ini disebabkan oleh fakta bahwa al-Qur'an merupakan kitab yang bersifat universal dan tetap relevan di setiap zaman serta tempat. Namun, Rahman menyoroti bahwa banyak ahli tafsir sebelumnya seringkali mengadopsi cara pandang yang terlalu kaku terhadap teks, yang berujung pada tafsir yang bersifat harfiah dan mengabaikan konteks yang lebih luas. Pendekatan menyeluruh yang dianjurkan oleh Rahman memberikan alternatif yang lebih lengkap dalam memahami al-Qur'an (Syamsuddin, 2010).

Gagasan dan karya-karya Fazlur Rahman dibagi menjadi tiga tahap perkembangan, yaitu tahap awal atau formasi, tahap perkembangan, dan tahap

kematangan (Sutrisno 2006). Pertama, periode pembentukan. Pada periode ini, Rahman berhasil menulis tiga karya intelektualnya, yaitu: 1). *Avecinna's Psychology*, 2). *Avecinna's De Anima, being the Psychological Part of Kitab al-Shifa'*, 3). *Prophecy in Islam: Philosophy and Orthodoxy*. Kedua, periode perkembangan. Pada fase ini ditandai dengan perubahan yang drastis, di mana pada fase sebelumnya Rahman tidak menunjukkan ketertarikan terhadap pengdalaman studi-studi Islam yang standar. Namun, pada periode kedua ini, dia secara aktif terlibat dalam upaya "mendefinisikan ulang Islam" untuk menghadapi tantangan dan kebutuhan masyarakat Muslim modern, khususnya di Pakistan. Ketiga, periode kematangannya, Fazlur Rahman mengalami perubahan besar ketika ia pindah dari Pakistan ke Chicago pada tahun 1970. Pada masa ini, ia menghasilkan karya-karya yang luas dan mendalam, mencakup berbagai aspek Islam, baik dari sisi normatif maupun historis. Berbagai bukti kinerjanya selama waktu ini mencakup penyelesaian sejumlah buku signifikan, di antaranya; 1). *Filosofi Mulla Sadra Shirazi*, 2). *Tema Utama dalam Al-Qur'an*, 3). *Islam dan Modernitas: Transformasi Tradisi Intelektual*. Pemikiran Fazlur Rahman mengenai Islam sangat penting untuk menghadapi tantangan masa kini (Rasyadi, 2021). Ia menekankan bahwa nilai-nilai Islam harus digabungkan dengan kemajuan ilmu pengetahuan kontemporer, sehingga pendidikan Islam tidak hanya berkisar pada aspek normatif-doktrinal, tetapi juga dapat mencetak individu yang berpikir kritis, peka terhadap konteks, dan responsif terhadap perubahan dalam masyarakat.

Dengan warisan pemikiran yang mendalam dan karya-karya yang tak terhitung jumlahnya, Fazlur Rahman meninggalkan jejak yang tak terlupakan dalam sejarah pemikiran Islam modern. Sebagai seorang pemikir yang visioner, ia tidak hanya memperkaya wacana keilmuan, tetapi juga memberikan inspirasi bagi generasi-generasi berikutnya untuk terus menjelajahi dan memperdalam pemahaman tentang Islam dan kebudayaan. Melalui karyanya, Fazlur Rahman terus hidup dalam hati dan pikiran kita, sebagai simbol kecerdasan, keberanian, dan

komitmen terhadap kebenaran.

Metodologi Hermeneutika Double Movement Fazlur Rahman

Fazlur Rahman berusaha untuk menciptakan cara baru dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an yang tepat dan sesuai terhadap keadaan zaman sekarang. Ia melakukan ini dengan mempelajari kesesuaian dan penyimpangan dalam sejarah Islam, serta mengembangkan makna-makna umum dari ajaran al-Qur'an yang bisa dijadikan acuan menghadapi tantangan zaman modern (Ilham Saenong, 2002). Fazlur Rahman berkeyakinan bahwa pergerakan reformasi di abad ke-19 menghadirkan pemisahan yang mendalam antara pemikir klasik dengan kontemporer. Ia berpendapat bahwa sikap ekstrem yang condong mendukung salah satu pihak akan menghasilkan pemikiran yang timpang dan tidak utuh, sehingga tidak mampu menghasilkan ide-ide yang menyeluruh dan menyeluruh (Anita et al. 2020). Dengan demikian, ia mengajukan metode yang menggabungkan warisan intelektual tradisional dengan evaluasi kritis terhadap kenyataan masa kini, agar dapat menciptakan pemikiran Islam yang relevan, adaptif, dan mampu mengatasi masalah-masalah terkini umat secara menyeluruh.

Sebagai individu yang memahami pentingnya pendekatan baru dalam penafsiran, Fazlur Rahman menekankan bahwa setiap mufassir harus memiliki sikap inovatif dalam berinteraksi dengan al-Qur'an yang merupakan teks yang terbatas, dengan kenyataan kehidupan umat yang merupakan konteks yang tidak terbatas dan selalu berubah (Umair and Said, 2023). Wahyu (teks), pemahaman penafsir, serta kenyataan (konteks) harus dipadukan secara aktif dan seimbang (Sulkifli and Amir, 2023). Oleh sebab itu, Fazlur Rahman mengembangkan suatu pendekatan dalam penafsiran yang disebut dengan Double Movement atau dalam bahasa Indonesia dikenal sebagai gerakan ganda. Ada dua aspek penting yang menjadi karakteristik utama dari pendekatan ini, yaitu konteks sosial dan sejarah saat sebuah ayat diturunkan serta nilai-nilai moral ideal yang terdapat dalam ayat tersebut. Sebagai penjelasannya bahwa metode ini membawa konteks masa kini ke masa lalu ketika al-

Qur'an diturunkan untuk memahami latar belakang sosio-historisnya; dan membawa kembali pemahaman tersebut ke masa kini untuk menggali pesan moral dan makna-makna yang terkandung dalam al-Qur'an (Rahman, 1982). Fazlur Rahman menyadari bahwa al-Qur'an dan sejarah komunitas Islam tidak dapat dipisahkan dari konteks sosio-historisnya. Oleh karena itu, ia menekankan bahwa penafsiran al-Qur'an harus mempertimbangkan dua hal: pertama, latar belakang kehidupan Nabi Muhammad dan kondisi masyarakat Makkah dan Madinah pada saat itu; kedua, ketentuan-ketentuan moral, religius, dan sosial dalam al-Qur'an harus dipahami sebagai respon terhadap masalah-masalah spesifik yang terjadi dalam situasi yang konkret (Aziz, 2007).

Dalam konsep "gerakan ganda," Fazlur Rahman berusaha menciptakan komunikasi antara tulisan, pengarang, dan audiens (Rahman, 1982). Ia tidak memaksakan teks untuk mengikuti keinginannya sebagai penulis, melainkan membiarkan teks mengekspresikan maknanya dengan sendirinya. Untuk mencapai tujuan tersebut, Rahman menelaah elemen-elemen historis dalam teks, yang tidak hanya mencakup konteks penurunan ayat-ayat Al-Qur'an (*asbâb al-nuzûl*), tetapi juga mencermati kondisi sosial masyarakat Arab pada saat wahyu, yang dikenal sebagai pendekatan historiografi atau *qirâ'ah tarîkhiyyah*. Metode "gerakan ganda" (*double movement*) menawarkan pilihan lain bagi tradisi tafsir klasik yang menurut Fazlur Rahman tidak terlalu efektif dalam menghadapi perubahan zaman. Pendekatan tafsir yang inflexible dan terpisah sering kali membuat Al-Qur'an terkungkung dalam konteks ruang dan waktu tertentu, sehingga mempersulit umat Islam untuk mendapatkan relevansi dari ayat-ayat Al-Qur'an dalam konteks modern yang lebih luas. Kritik kepada tradisi tafsir klasik ini telah memicu munculnya berbagai upaya untuk memperbarui metodologi, termasuk yang diusulkan oleh Rahman dan intelektual modern lainnya (Arsyad, 2023).

Dari penjelasan yang ada, penulis berkesimpulan bahwa konsep "Double Movement" yang diusulkan oleh Fazlur Rahman juga dipandang sebagai sebuah

pendekatan yang berbasis konteks (Fajar and Al Badr, 2020). Ini bisa dengan mudah dimengerti lewat tahap awal dalam metode ini, yaitu dengan melihat konteks dari arti teks sesuai dengan periode turunnya al-Qur'an, yang kemudian dilanjutkan dengan mempelajari prinsip-prinsip inti al-Qur'an melalui latar belakang sosial dan budaya masyarakat Arab pada masa tersebut. Pada tahap selanjutnya, dilakukan kajian terhadap keadaan sosial masyarakat saat ini untuk menerapkan nilai-nilai universal dari al-Qur'an (Rahman 1982). Selain itu, teori tentang gerakan ganda ini juga berpendapat bahwa ayat-ayat al-Qur'an merupakan satu kesatuan yang selaras, di mana maknanya hanya dapat dipahami dengan menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an secara menyeluruh dan memperhatikan konteks turunnya ayat sebagai informasi historis yang penting untuk memahami sasaran dan pesannya.

Implementasi Double Movement Fazlur Rahman pada QS. al-Hujurat [49]: 13

Al-Qur'an Surah al-Hujurat [49]: 13 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemahan: Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti. (QS. al-Hujurat [49]: 13).

Ayat ini menekankan signifikansi dari nilai-nilai seperti kesederhanaan, persahabatan dan keterbukaan untuk menerima perbedaan. Nilai-nilai seperti loyalitas, ketulusan dan rasa hormat kepada orang lain menjadi pusat dari pesan yang terkandung dalam ayat ini. Banyak ahli tafsir berpendapat bahwa ayat ini juga menyoroti persamaan martabat di hadapan Allah dan mengajarkan pentingnya menghargai perbedaan sebagai bagian dari sunnatullah, sehingga menjadi sikap yang perlu ditanamkan dalam diri pribadi. Dalam interpretasinya, Quraish Shihab

menegaskan bahwa istilah “ شُعُوبًا ” pada surah tersebut tidak merujuk pada konsep "bangsa" dalam arti luas, melainkan lebih kepada kumpulan kelompok manusia yang lebih kecil. Mereka menjelaskan bahwa suku (qabilah) terdiri dari beberapa kelompok keluarga (imarah), dan kelompok keluarga ini terdiri dari beberapa silsilah yang lebih kecil, hingga akhirnya merujuk pada kelompok manusia yang paling kecil, yaitu syu'ub. Dengan demikian, kata syu'ub lebih mengacu pada kumpulan kelompok manusia yang lebih kecil dan spesifik. Menurut Quraish Shihab, kata “ لِيَتَعَارَفُوا ” berasal dari kata 'arafa yang berarti mengenal. Namun, istilah ini memiliki makna yang lebih dalam, yaitu saling mengenal. Artinya, semakin baik manusia mengenal orang lain, maka semakin besar pula peluang untuk saling memberi manfaat dan membangun hubungan yang lebih erat (Shihab, 2002). Kemudian, penjelasan Ibnu Katsir mengenai firman Allah أَتَقْنَمُ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْنَمُ "Sesungguhnya orang yang memiliki derajat paling tinggi di hadapan Allah adalah orang yang paling bertakwa." Pernyataan ini menunjukkan bahwa yang membedakan nilai kalian di mata Allah hanyalah ketakwaan, bukan asal-usul atau keturunan. Ada beberapa hadis yang menjelaskan hal ini yang dituturkan langsung oleh Nabi Saw. Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah ra, yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw pernah ditanya, "Siapakah orang yang paling mulia?" Beliau menjawab bahwa orang yang paling mulia di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa di antara mereka. Para Sahabat kemudian bertanya kembali, "Itu bukan pertanyaan yang kami ajukan." Beliau menjawab, "Kalau begitu, orang yang paling terhormat adalah Nabi Allah Yusuf, anak dari Nabi Allah, anak dari kekasih Allah." Mereka kembali menegaskan, "Itu bukan yang ingin kami tanyakan." Beliau bertanya lagi, "Apakah yang kalian maksud adalah orang-orang Arab yang terhormat?" Mereka menjawab, "Benar." Beliau menjelaskan, "Orang yang terbaik di antara mereka pada masa Jahiliyyah adalah orang yang terbaik di antara mereka pada masa Islam, jika mereka benar-benar memahami." (Katsir, 2004).

QS. Al-Hujurat [49]: ayat 13 ini, menyampaikan pesan yang mendalam tentang

identitas dan martabat manusia di hadapan Tuhan (Kasmiati Arbi, 2024). Quraish Shihab menjelaskan bahwa istilah *syu'ub* merujuk kepada kelompok kecil dalam masyarakat, bukan kepada bangsa secara umum. Ini menegaskan bahwa Islam melihat keragaman sebagai bagian dari kenyataan sosial sejak tingkat paling kecil, dan mendorong manusia untuk saling mengenal (*lita'arafu*) demi membangun hubungan yang bermanfaat. Di sisi lain, Ibnu Katsir menggarisbawahi bahwa kehormatan di hadapan Allah ditentukan oleh ketaatan, bukan oleh keturunan atau status sosial, sesuai yang dijelaskan dalam hadis-hadis Nabi. Kedua penafsiran ini menunjukkan bahwa Islam menghargai keragaman dan menolak segala bentuk diskriminasi. Dengan menerapkan metode gerakan ganda, kita dapat menganalisis ayat ini dari dua sisi: pertama, menemukan makna asli melalui pemahaman tentang konteksnya di masa lalu dan kedua, menemukan nilai moral yang universal dan relevan untuk masa kini.

a. Gerakan Pertama dalam Teori Double Movement Fazlur Rahman (Penelusuran Historisitas Ayat)

Menurut Ibnu Abi Hatim, pada saat penaklukan kota Mekkah, Bilal mengumandangkan azan dari atas Ka'bah. Beberapa orang mengeluhkan hal ini karena Bilal adalah seorang budak hitam. Namun, sebagian lain membela dengan mengatakan bahwa, "jika Allah tidak setuju, Dia akan mengubahnya." Maka kemudian, Allah menurunkan ayat yang memperingatkan orang-orang agar tidak membanggakan diri dengan nasab, harta, atau menghina orang miskin yakni QS. al-Hujurat [49]: 13 (As-Suyuthi, 2021). Nabi Muhammad saw kemudian memanggil dan memberikan peringatan kepada mereka. Riwayat lain mengisahkan bahwa ayat tersebut turun sehubungan dengan Abu Hind, yakni seorang juru pengobat yang sebelumnya adalah seorang hamba sahaya. Nabi Muhammad saw. meminta suku Bayadhah untuk menyatukan putri mereka dalam pernikahan dengan Abu Hind, tetapi mereka menolak dengan alasan yang tidak rasional, karena Abu Hind adalah mantan budak mereka. Al-Qur'an kemudian mengkritik sikap tersebut dengan

menekankan bahwa derajat di hadapan Allah tidak berdasarkan asal-usulnya atau status sosial, namun berdasarkan tingkat ketakwaan (Firmansyah and Yusuf, 2023).

Masyarakat Arab pada zaman jahiliyyah masih memiliki kondisi sosial yang tidak adil, di mana perbudakan, diskriminasi, dan perbedaan derajat antara kaya atau miskin, kulit hitam atau kulit putih, merdeka atau budak masih sangat umum (Mehr, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa perilaku diskriminatif telah ada sejak zaman dahulu dan masih menjadi masalah hingga saat ini. Fanatisme kesukuan dan diskriminasi budak juga sangat kuat pada saat itu, dan sulit untuk dihilangkan. Oleh karenanya konteks sosial di masa turunnya QS. al-Hujurat [49]: 13 adalah bahwa ayat ini turun di masyarakat Arab yang sangat memperhatikan garis keturunan, suku, dan status sosial. Perbedaan ini sering menjadi alasan diskriminasi, fanatisme suku (asabiyyah), dan ketidakadilan.

b. Gerakan Kedua dalam Teori Double Movement Fazlur Rahman (Penarikan Pesan Moral)

Al-Qur'an menekankan bahwa meskipun manusia memiliki keragaman, namun esensinya sama. Manusia memiliki keunikan yang membuat sebagian merasa lebih unggul dari yang lain. Untuk menghindari diskriminasi, manusia perlu menyadari bahwa semuanya berasal dari Adam yang diciptakan dari tanah. Kemudian Nabi Muhammad saw juga mengingatkan bahwa perbedaan di antara manusia tidaklah signifikan di mata Allah, melainkan ketakwaanlah yang menjadi ukuran (Husni et al. 2023). Penulis melihat bahwa ayat ini menggunakan panggilan "yā ayyūhan nās" yang ditujukan tidak hanya kepada umat Islam, melainkan juga kepada seluruh umat manusia. Dengan demikian, firman Allah "Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang pria dan seorang wanita." menegaskan bahwa semua manusia memiliki derajat yang sama dihadapan Tuhan tanpa memandang perbedaan suku atau bangsa. Konteks ini digunakan karena pada masa Arab kuno,

mereka memiliki kebiasaan membedakan dan merendahkan suku lain yang dianggap lebih rendah derajatnya. Universalitas pesan dari QS. al-Hujurat [49]: 13 relevan untuk semua zaman dan masyarakat, karena menyerukan penghormatan terhadap keberagaman dan pentingnya nilai spiritual (ketakwaan) sebagai landasan keutamaan manusia. Kemudian Implikasi ayat pada masa kini adalah menolak segala bentuk diskriminasi berbasis ras, etnis, atau kelas sosial. Hal ini mendukung prinsip keadilan sosial, pluralisme, dan persaudaraan universal. Selain itu, ayat ini menuntut pengakuan dan penghormatan terhadap keberagaman sebagai sunnatullah (ketetapan Allah SWT).

Penulis kemudian sampai pada kesimpulan bahwa ayat ini memberikan pedoman penting tentang etika sosial terhadap keberagaman. Karena berasal dari nabi Adam dan Hawa, ayat ini menyampaikan pesan moral bahwa semua manusia memiliki derajat yang sama dihadapan Tuhan. Perbedaan yang ada tidak boleh menjadi alasan untuk membedakan atau mendiskriminasi; sebaliknya, perbedaan tersebut harus digunakan untuk membangun hubungan yang harmonis dan bersatu. QS. al-Hujurat [49]: 13 mengajarkan orang untuk bersatu dengan menerima dan menghargai perbedaan. Nilai etis dari ayat ini adalah penghargaan terhadap keragaman, kesetaraan, dan persaudaraan universal (Muksin, 2022). Dalam konteks global saat ini, di mana isu-isu diskriminasi, rasisme, dan intoleransi masih menjadi masalah serius, maka ayat ini hadir dengan menawarkan solusi konstruktif dengan saling menerima keragaman, kesetaraan, dan persaudaraan universal.

Sebagai negara multikultural, perbedaan antar satu individu atau kelompok adalah hal yang alami. Tetapi bila tidak diatasi dengan baik, perbedaan ini dapat memicu perpecahan dan konflik. Seringkali terlihat bahwa satu kelompok menganggap dirinya lebih unggul dari kelompok lain bahkan berdasarkan warna kulit (Sopiyan et al. 2022). Hal ini dapat menimbulkan pertengkaran dan perpecahan, sebagai potret nyata keberagaman di Indonesia telah meninggalkan jejak konflik yang pernah terjadi, mulai dari konflik etnis, agama, budaya dan lain sebagainya. Pada

tahun 2001, ada studi kasus tentang konflik etnis antara suku Dayak dan Madura di Kalimantan. Beberapa faktor yang kompleks adalah penyebab masalah ini, seperti persaingan ekonomi dan pengelolaan perbedaan budaya yang buruk. Selain itu, ada konflik antara penduduk lokal dan orang asing yang tiba di Papua. Konflik yang berkelanjutan seringkali disebabkan oleh masalah seperti migrasi, eksploitasi sumber daya alam, dan perbedaan budaya. Selain itu, konflik keagamaan terjadi di Ambon antara kelompok Muslim dan Kristen antara tahun 1999 dan 2002. Meskipun ada elemen agama, perselisihan ini juga dipengaruhi oleh masalah sosial, ekonomi, dan politik yang rumit. Selain itu, beberapa lokasi menolak pembangunan tempat ibadah. Hal ini sering kali disebabkan oleh kurangnya pemahaman dan toleransi di antara berbagai agama (Agustin Wahyuningsih, 2025). Dan masih banyak lagi kasus lainnya, hal ini terjadi karena kurangnya pemahaman terhadap keberagaman yang ada dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, manusia perlu memahami arti sebenarnya dari perbedaan dan tujuan diciptakannya perbedaan tersebut. Ayat ini seolah-olah ingin menyampaikan bahwa hakikat perbedaan adalah persamaan, dan perbedaan hanya dibedakan oleh tingkat ketakwaan.

Relevansi QS. al-Hujurat [49]: 13 dalam Konteks Modern

QS. al-Hujurat [49]: 13 memiliki makna yang signifikan bagi komunitas multikultural saat ini. Pesan-pesan tersebut sangat berhubungan dan perlu diterapkan dalam aktivitas sehari-hari di zaman globalisasi saat ini, di mana interaksi antar budaya dan keberagaman menjadi semakin biasa. Dengan memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai ini, manusia dapat membangun masyarakat yang lebih harmonis, toleran, dan saling menghargai. Hal ini juga dapat membantu untuk mengatasi tantangan-tantangan yang timbul dari perbedaan budaya dan agama, serta memperkuat ikatan persatuan dan kesatuan di antara kita. Akibatnya, dunia menjadi lebih damai, adil, dan sejahtera bagi semua orang (Barsihanor et al. 2021). Lebih lanjut, ayat ini juga menekankan bahwa perbedaan tidak seharusnya menjadi alasan untuk

saling membenci, tetapi sebaliknya, merupakan kesempatan untuk memperkaya pemahaman, meningkatkan empati, dan mendorong kolaborasi antaridentitas. Dalam konteks sosial-politik masa kini, prinsip “lita’ārafū” berfungsi sebagai dasar untuk merumuskan kebijakan yang inklusif, dialog antaragama, serta sistem pendidikan yang menempatkan kesetaraan dan keadilan sosial sebagai prioritas.

Pendekatan dua gerakan Fazlur Rahman membantu memahami nilai-nilai yang terdapat pada QS. al-Hujurat [49]: 13 dengan lebih baik dan menerapkannya ke dunia modern yang kompleks. *Pertama*; Menghormati Perbedaan, dengan memahami nilai moral dalam ayat 13 Surah Al-Hujurat, manusia dapat menyadari bahwa keanekaragaman sebagai implikasi dari perbedaan adalah fenomena yang sudah ada sejak dahulu. Sebagaimana yang ditegaskan dalam ayat tersebut, manusia telah diciptakan dalam keadaan berbeda sejak awal. Di era modern saat ini, keberagaman telah menjadi semakin kompleks dan meluas ke berbagai aspek kehidupan. Oleh karena itu, sangat penting untuk menghargai dan menghormati perbedaan yang ada serta berusaha untuk membangun hubungan yang saling menghargai dan harmonis satu sama lain (Ridwan et al. 2022). Dengan demikian masyarakat yang lebih ramah, toleran, dan sejahtera bagi semua orang akan muncul. Selain itu, hal ini dapat membantu memperkuat hubungan persatuan dan kesatuan di antara kita dan membantu mengatasi masalah yang muncul dari perbedaan. *Kedua*; Kepedulian, ketika merenungkan ayat 13 Surah Al-Hujurat, maka akan dipahami ternyata al-Quran secara doktrinal dan normatif menunjukkan kearifan dalam menangani perbedaan (Shiddqi Junaidi, Farham, and Matroni 2022). Al-Quran secara tegas mendorong manusia untuk saling mengenal, bersahabat, dan tidak memaksakan keseragaman. Akibatnya, al-Quran mengajarkan manusia untuk menghargai dan menghormati perbedaan, serta untuk membangun hubungan yang harmonis dan menghargai satu sama lain. *Ketiga*; Pembentukan Jembatan Antar budaya. Semangat ayat ini mengajak manusia untuk menghormati perbedaan dan membangun jembatan antar budaya. Dalam era globalisasi, kesediaan untuk belajar dari budaya

lain dan menghargai keberagaman manusia adalah kunci untuk menciptakan kedamaian dan pengertian (Dartanto et al. 2025). Dengan menerapkan semangat ini, akan terciptalah hubungan yang lebih kuat dan harmonis antara berbagai kelompok manusia, serta membawa kedamaian dan kesatuan bagi masyarakat yang beragam.

Dengan demikian, gerakan ganda yang diajukan oleh Fazlur Rahman tidak hanya meneliti pentingnya sejarah dari ayat ini, tetapi juga memberikan kesempatan untuk menerapkannya dalam menghadapi tantangan masa kini, seperti etika dalam menghargai dan menghormati perbedaan, toleransi, serta pandangan tentang kesetaraan derajat setiap individu. Metode ini menunjukkan bahwa makna dalam al-Qur'an masih relevan dan berhubungan dengan berbagai aspek kehidupan modern. Ini mengindikasikan bahwa al-Qur'an lebih dari sekadar kitab suci yang berisi ajaran agama, tetapi juga sebagai sumber inspirasi dan pedoman dalam mengatasi berbagai masalah yang ada di zaman sekarang. Oleh karena itu, nilai-nilai al-Qur'an dapat berfungsi sebagai solusi untuk menghadapi tantangan-tantangan modern dan membangun masyarakat yang lebih harmonis, adil, serta sejahtera. Dengan menggunakan metode gerakan ganda, Fazlur Rahman menunjukkan bahwa QS. Al-Hujurat ayat 13 tidak hanya mempunyai relevansi pada masa Nabi dalam menghapuskan fanatisme suku, tetapi juga menyampaikan pesan normatif bagi masyarakat modern untuk menciptakan harmoni sosial, keadilan, dan kesetaraan manusia dalam kerangka spiritualitas.

Kesimpulan

Nilai-nilai keberagaman yang ada dalam QS. al-Hujurat [49]: 13 merupakan prinsip yang sangat signifikan dalam Islam. Ayat ini mengajarkan kita untuk membangun hubungan yang harmonis dan menghormati satu sama lain serta menghormati dan menghargai perbedaan yang ada. Manusia dapat menghadirkan kehidupan bermasyarakat dengan lebih toleran, inklusif, dan sejahtera untuk semua dengan memahami dan menerapkan nilai-nilai ini. Fazlur Rahman menawarkan metode yang sangat relevan untuk memahami nilai-nilai keberagaman dalam QS. al-

Hujurat [49]: 13 melalui analisis hermeneutika Double Movement. Metode ini membantu kita memahami ayat ini dalam konteks yang lebih luas dan mendalam. Itu juga membantu kita menerapkan prinsip-prinsip ini dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, kita dapat membangun masyarakat yang lebih harmonis, adil, dan sejahtera untuk semua sambil memperkuat ikatan persatuan dan kesatuan sesama manusia.

Daftar Pustaka

- Anita, Ismail, Ismail Farah Laili Muda, Mohamad Adibah Sulaiman, Azmir Mohd, Nizah Mohd, Abdul Latiff Latifah, Sulaiman Mashitah, Norbaya Siti, Yacob Mat, and Hisham Muhammad Taky Eldin Kandil. n.d. "Pembentukan Pemikiran Kreatif Dan Kritis : Hubungannya Dalam Menyelesaikan Masalah." *Sains Insani* 5(1):43–47.
- Arsyad, Muhammad. 2023. "Nilai-Nilai Universal QS . Al-Mujâdah [58]: 11 : Kajian Hermeneutika Double Movement Fazlur Rahman." *Mu A 'ş Arah : Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 5(2):114–27.
- As-Suyuthi, Jalaluddin, and Terj. 2021. *Zaenal Mutaqin Dkk, Asbabun Nuzul: Latar Belakang Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur'an*. Bandung: Jabal.
- Aziz, N. 2007. *Melalui Gerakan Ganda Dan Sintesis Fazlur Rahman Menuju Pembumian Al-Qur'an*. Searfiqh.
- Barsihanor, Barsihanor, Abdul Hafiz, Muhammad Iqbal Ansari, Galuh Nashrulloh Mayangsari Rofam, Siti Liani, and Shalahudin Shalahudin. 2021. "Implementation Of Multicultural Education in Growing Tolerance Between Students in State Elementary School 2 Komet Banjarbaru." *ELEMENTARY: Islamic Teacher Journal* 9(1):1. doi: 10.21043/elementary.v9i1.9709.
- Dartanto, Early Salsabiila Noveli Lovita, Roneisha Raissa Prabowo, Louisa Arthur Limantara, Rheyne Jufri Sifa Zie Aisyah, and Adriel Rodclifford Samosir. 2025. "Cultural Bridges Enhancing Performance of Expatriates in Indonesia and Locals Abroad Through Innovative Human Resource Practices." *The Spirit of Society Journal* 8(2):170–79. doi: 10.29138/scj.v8i2.3113.
- Denny, Frederick Matewson. 1993. "The Legacy of Fazlur Rahman"." in *The Muslim of America*, edited by V. Y. Haddad. New York: Oxford University Press.
- Djenap Zamilummi Polhaupessy, Edy Soesanto, and Nazwa Maharani. 2025. "Keunikan Suku Di Indonesia Dalam Mempersatukan Bangsa Ditengah Perbedaan Budaya." *Journal of Creative Student Research* 3(1):141–48. doi: 10.55606/jcsr-politama.v3i1.4735.
- Fadhil, Haidar Masyhur, and Rizkiyatul Imtyaz. 2024. "Unveiling the Guidelines: Women's Dress in Hadāth and Its Relevance in Indonesian Society." *AL*

- QUDS: *Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 8(3):470–88. doi: 10.29240/alquds.v8i3.8852.
- Fajar, Mokhammad Samson, and Faris Al Badr. 2020. "Analysis of Kafâ'ah Contextualization in an Effort to Form Harmonious Family in the Modern Era." *Al-'Adalah* 17(2):203–30. doi: 10.24042/adalah.v17i2.6568.
- Firmansyah, Achmad Abu Bakar, and Muhammad Yusuf. 2023. *Membangun Kehidupan Beragam : Tafsir Tahlili Terhadap Surah Al-Hujurat Ayat 13*". Vol. 8. Al-MUBARAK: Jurnal Kajian Al-Quran & Tafsir.
- Hasanah, Uswatun, Arita Marini, and Arifin Maksum. 2021. "Multicultural Education-Oriented Digital Teaching Materials to Improve Students' Pluralist Attitudes." *Jurnal Prima Edukasia* 9(1):118–26. doi: 10.21831/jpe.v9i1.35503.
- Husni, Radhiatul, Edi Utomo, Miftahir Rizqa, and Rohaniatul Husna. 2023. "Moderasi Beragama Dalam Masyarakat 5.0: Analisis Konsep Berdasarkan Surat Al-Hujurat Ayat 13." *SURAU : Journal of Islamic Education* 1(2). doi: 10.30983/surau.v1i2.7409.
- Kasmianti, and Arbi. 2024. "Implications Of Surah Al-Hujurat Verse 13 In Realizing Harmonization Of A Multicultural Society." *Fikroh: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 17(2):95–101. doi: 10.37812/fikroh.v17i2.1639.
- Katsir, Ibnu, and Penerj M. 2004. *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim (Tafsir Ibnu Katsir)*. Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Mawardi. 2010. *Hermeneutika Fazlur Rahman: Hermeneutika Al-Qura'an Dan Hadis*. Yogyakarta: eLSAQ Press.
- Mehr, Aafia. 2024. "Al- Ā f ā q Islamic Research Journal From Jahiliyyah to Justice : Islamic Social Reforms." 138–57.
- Muhammad, Husein. 2021. *Menimbang Pluralisme*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Muksin, Asep. 2023. "Menuju Harmoni Dalam Keragaman Perspektif Al-Qur'an." *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin Dan Filsafat* 18(2):245–69. doi: 10.24239/rsy.v18i2.1079.
- Putri, Nur Azlin, Woolnough Cale, and Mahon Nitin. 2023. "The Importance of National Integration to Strengthen Religious Diversity in Community Life." *International Journal of Educational Narratives* 1(2):100–107. doi: 10.55849/ijen.v1i2.263.
- Rahman, Fazlur. 1982. *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of the Chicago Press.
- Rasyadi, Imron. 2021. "Fazlurrahman' s Perspective Islamic Education."
- Ridwan, Ahmad Hasan, Mohammad Taufiq Rahman, Yusuf Budiana, Irfan Safrudin, and Muhammad Andi Septiadi. 2022. "Implementing and Interpreting Fazlur Rahman's Islamic Moderation Concept in the Indonesian Context." *Journal of Islamic Thought and Civilization* 12(2):58–73. doi: 10.32350/jitc.122.05.
- Saenong, B., and Ilham. 2002. *Hermeneutika Pembebasan Metodologi Tafsir Al-Qur'an Menurut Hassan Hanafi*. Jakarta Selatan: TERAJU.
- Shiddqi Junaidi, Farham, and Matroni. 2022. "Pemikiran Modernis Muhammad Iqbal Dan Fazlur Rahman Dalam Pendidikan Islam." *Kariman: Jurnal Pendidikan*

- Keislaman* 10(2):187–206. doi: 10.52185/kariman.v10i2.240.
- Shihab, M. Qurai. Tafsir Al-Mishbah, and Kesan Keserasian Al-Qur'an Pesan. 2002. *No Title*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sholeh, Ahmad Syukri. 2007. *Metodologi Tafsir Al-Qur'an Kontemporer Dalam Pandangan Fazlur Rahman*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Sopiyan, Wawan, Rahmat Hidayat Hidayat, Rini Setiawati, and Fais Nurul Hadi. 2022. "Integrasi Sosial Dalam Masyarakat Beragama Sebagai Mediasi Konflik Sosial." *El-Ghiroh* 20(02):219–34. doi: 10.37092/el-ghiroh.v20i02.381.
- Sulkifli, and Nurul Hikmah Amir. 2023. "Kontribusi Metode Double Movement Fazlur Rahman Terhadap Penafsiran Al-Qur'an." *Jurnal Tafsire* 11(1):55–77. doi: 10.24252/jt.v11i1.37050.
- Sutikno, Bambang. 2023. "Gagasan Dan Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif Fazlur Rahman." *Maklumat:Journal of Da'wah and Islamic Studies* 1(1):21–30.
- Sutrisno. 2006. *Fazlur Rahman Kajian Metode, Epistemologi Dan Sistem Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syamsuddin, Sahiron. 2010. *Hermeneutika Al-Qur'an Dan Hadis*. Yogyakarta: Elsaq Press.
- Syauqi, Muhammad Labib. 2022. "Hermeneutika Double Movement Fazlur Rahman Dan Signifikansinya Terhadap Penafsiran Kontekstual Al-Qur'an." *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin Dan Filsafat* 18(2):189–215. doi: 10.24239/rsy.v18i2.977.
- Umair, Muhammad, and Hasani Ahmad Said. 2023. "Fazlur Rahman Dan Teori Double Movement: Definisi Dan Aplikasi." *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2(1):71–81. doi: 10.58363/alfahmu.v2i1.26.
- Umi, Feryani, and Budi Ichwayudi. n.d. "Religious Harmony in the Era of Globalization : Social Interaction of Muslim and Christian Religions in Pelang Village , Lamongan Kerukunan Beragama Di Era Globalisasi : Interaksi Sosial Keagamaan Islam- Kristen Di Desa Pelang Lamongan Sunan Ampel State I." 33(1):173–88.
- Yusuf, Muhammad, Nahdhiyah Nahdhiyah, and Anwar Sadat. 2021. "Fazlur Rahman's Double Movement and It's Contribution to the Development of Religious Moderation." *IJISH (International Journal of Islamic Studies and Humanities)* 4(1):51. doi: 10.26555/ijish.v4i1.2667.